



ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERJANJIAN HUDAIBIYAH DENGAN MODEL *BOUNDED RATIONALITY*

Ahmad Rido'i

STID Al-Hadid, Surabaya

rdoiread@gmail.com

Abstrak: *Proses pengambilan keputusan Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah menggunakan pendekatan bounded rationality dari Herbert A. Simon merupakan kajian yang menarik. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, keterbatasan informasi, tekanan waktu, dan kompleksitas dinamika dakwah, situasi konflik maupun peperangan yang dihadapi, Nabi tidak memilih keputusan yang paling optimal secara teoritis, melainkan yang satisficing—cukup baik dan realistis. Bounded rationality lebih relevan dalam menjelaskan pengambilan keputusan di dunia nyata yang kompleks dibanding model rasional klasik. Model pengambilan keputusan ini melalui proses seleksi alternatif yang terbatas, prosedural, dan kontekstual. Dengan pertimbangan yang visioner dan adaptif, Nabi mampu mengambil keputusan yang menghasilkan dampak yang besar bagi sejarah dan kemajuan umat Islam. Dalam jangka pendek, hasilnya tampak merugikan, tetapi secara strategis sangat menguntungkan bagi perkembangan dakwah Islam. Disisi lain, dalam konteks Perjanjian Hudaibiyah, pengambilan keputusan yang dilakukan kaum Quraisy, mengalami proses yang lebih timpang dalam persiapan dan prosedur pengambilan keputusannya, sehingga mempengaruhi proses keputusan poin-poin perjanjian dan evaluasi hasil perjanjian yang dilakukan oleh kaum Quraisy, akhirnya meminta perubahan bahkan melakukan pelanggaran atas perjanjian. Menggunakan metode penelitian historical case study, penulis mencoba melakukan interpretasi dan merekonstruksi pengalaman sejarah yang terbatas pada peristiwa Perjanjian Hudaibiyah dengan berbagai konteks yang melingkupinya. Studi ini dengan demikian, memperkaya perspektif keislaman dalam studi manajemen dan pengambilan keputusan.*

Kata Kunci: *Pengambilan Keputusan, Bounded Rationality, Nabi Muhammad, Quraisy, Perjanjian Hudaibiyah*

Abstract: **DECISION-MAKING ANALYSIS OF THE TREATY OF HUDAIBIYAH USING THE BOUNDED RATIONALITY MODEL.** *The decision-making process of the Prophet Muhammad SAW in the Hudaibiyah Treaty using the bounded rationality approach from Herbert A. Simon is an interesting study. In a situation full of uncertainty, limited information, time pressure, and the complexity of the dynamics of da'wah, conflict situations and wars faced, the Prophet did not choose the most theoretically optimal decision, but rather the one that was satisfactory—good enough and realistic. Bounded rationality is more relevant in explaining decision-making in the complex real world than the classical rational model. This decision-making model goes through a limited, procedural, and contextual alternative selection process. With visionary and adaptive considerations, the Prophet was able to make decisions that had a major impact on the history and progress of the Muslim community. In the short term, the results seemed detrimental, but strategically very beneficial for the development of Islamic da'wah. On the other hand, in the context of the Hudaibiyah Treaty,*

the decision-making carried out by the Quraysh, experienced a more unequal process in the preparation and decision-making procedures, thus affecting the decision-making process of the points of the Treaty and the evaluation of the results of the Treaty carried out by the Quraysh, finally asking for changes and even violating the Treaty. Using the historical case study method, the author attempts to interpret and reconstruct the historical experience limited to the event of the Treaty of Hudaibiyyah along with the various contexts surrounding it. This study thus enriches the Islamic perspective in the study of management and decision making.

Keywords: *Decision Making, Bounded Rationality, Prophet Muhammad, Quraysh, Hudaibiyyah Treaty*

Pendahuluan

Perjanjian Hudaibiyah pada bulan Maret 628 M dalam sejarah Islam merupakan peristiwa sejarah yang amat penting bagi perjalanan dan kecepatan dakwah Islam. Banyak sekali pakar yang menyampaikan bahwa peristiwa tersebut memiliki hikmah yang luar biasa bagi perjalanan hidup Islam secara keseluruhan. Dalam pengamatan penulis, belum ada yang melakukan studi analisis yang mendalam terkait pertimbangan-pertimbangan dan pengambilan keputusan para pihak yang bersepakat atas perjanjian tersebut. Seperti yang ditulis oleh Amin Iskandar, menjelaskan bahwa perjanjian ini memiliki berbagai hikmah, dan bahwa Nabi mendapat tuntunan wahyu atas peristiwa ini, namun tidak menyoroti bagaimana pertimbangan Nabi dalam memutuskan.¹ Sementara tesis dari Rafli Dfinubun, lebih mendalami pengaruh perjanjian tersebut bagi penyebaran Islam.² Mencermati munculnya Perjanjian Hudaibiyah ini diawali dengan peristiwa spiritual ibadah umrah yang dilakukan Nabi Muhammad dan pengikutnya, seolah perjanjian tersebut muncul secara tidak disengaja atau tanpa perencanaan sama sekali. Perjalanan umrah Nabi saat itu diilhami oleh mimpi Nabi, dimana kaum muslimin memasuki Masjidil Haram dengan aman dan tentram, dengan kepala dicukur atau digunting tanpa rasa takut.³ Sehingga kesannya Nabi tidak sedang merencanakan sesuatu yang bersifat politis, diplomatis atau sedang ingin membuat sebuah perjanjian tertentu dengan kaum Quraisy Mekah.

Secara historis dan spiritual, Perjanjian Hudaibiyah tersebut bagi banyak kalangan merupakan pertolongan dari Allah, kebetulan atau setidaknya merupakan kehendak dari Allah. Penulis seperti Haekal dan Afzalur Rahman, hanya menyampaikan beberapa ayat-ayat Al-Al-Qur'an untuk menunjukkan dasar terjadinya umrah dan Perjanjian Hudaibiyah. Haekal menyajikan Al-Qur'an 2: 217 dan Al-Qur'an 8: 34-36, dimana ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa suatu dosa besar dan kesalahan kaum Quraisy yang mengusir dan melarang Nabi masuk Masjidil Haram. Sementara Afzalur Rahman,⁴ menggunakan Al-Qur'an 48: 27 yang artinya: "*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan*

¹ Amin Iskandar, "*Hikmah Dibalik Perjanjian Hudaibiyah*", (Studi Hadis Nusantara, Vol 1, Juni 2019).

² Rafli Dfinubun, "*Perjanjian Hudaibiyah: Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab*", (Master's thesis, UIN Alauddin Makassar, 2018).

³ Muhammad Husain Haekal, "*Sejarah Hidup Muhammad*", terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2010), 395-398.

⁴ Afzalur Rahman, "*Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*", terj. Anas Sidik (Jakarta: AMZAH, Juli 2006) 146-149.

aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." Sehingga seakan-akan Allah-lah yang menjadi pendorong dan memerintahkan umrah dan Perjanjian Hudaibiyah tersebut, padahal surah Al-Fath ini turun ketika setelah Perjanjian Hudaibiyah. Tidak ada indikasi sama sekali ini merupakan perhitungan dan strategi dari Nabi Muhammad yang disajikan oleh kedua penulis tersebut. Sehingga kajiannya tidak mencakup analisis pertimbangan secara rasional. Keputusan Nabi, baik umrah dan Perjanjian Hudaibiyah tentu saja tidak terlepas dari konteks sosial, politik, militer dan dakwah yang terjadi pasca kemenangan umat Islam di Perang Ahzab.

Ditinjau dari perspektif kaum Quraisy, sebagian mereka menginginkan penolakan keras kedatangan rombongan haji Nabi, ingin mengusir bahkan menyerang rombongan Nabi, namun ada pula yang berusaha bersikap hati-hati dan rasional mengingat Nabi dan pengikutnya menggunakan pakaian ihram dan membawa hewan kurban juga tanpa persenjataan perang, selain hanya pedang yang disarungkan. Hal ini menimbulkan perdebatan dan kebingungan diantara mereka. Kaum Quraisy juga mengutus beberapa utusan untuk mengamati, mengetahui niat dan pergerakan Nabi dan pengikutnya.⁵ Bagi mereka kedatangan umrah Nabi Muhammad membawa kerugian dan dilema tersendiri. Namun pada akhirnya kedua belah pihak bersepakat melakukan Perjanjian Hudaibiyah, sebagai babak baru bagi hubungan antara umat Islam di Madinah dengan kaum Quraisy Mekah, sekaligus menjadi babak baru bagi perjalanan dakwah Nabi Muhammad di jazirah Arab. Dari fenomena tersebut, perlu ada suatu pendekatan analisis bagaimana keputusan Perjanjian Hudaibiyah itu diputuskan. Konsep *bounded rationality* atau rasionalitas terbatas, yang diperkenalkan oleh Herbert A. Simon,⁶ akan dijadikan alat analisis dalam pengambilan keputusan Perjanjian Hudaibiyah oleh penulis, karena konsep tersebut cukup mewakili persoalan yang dianalisis mengingat situasi dan kondisi saat sebelum Perjanjian Hudaibiyah, yang terbatas secara waktu, keterdesakan dan situasi yang genting, di sisi lain baik kaum Quraisy, Nabi, maupun sahabat memiliki keterbatasan tertentu untuk mencari suatu keputusan yang paling optimal dan terbaik.

Pada zaman modern seperti sekarang, semua organisasi dakwah dalam perjalanannya selalu dihadapkan dengan berbagai situasi dan kondisi serba cepat dan menantang, yang mengharuskan pemimpin atau manajer dakwah melakukan pengambilan keputusan yang cermat, walaupun dihadapkan dengan keterbatasan waktu, informasi yang tidak hanya terbatas tapi juga dinamis, tidak sedikit pula manajer dakwah dihadapkan dengan berbagai dilema. Tanpa pengambilan keputusan yang tepat, organisasi bisa dihadapkan dengan berbagai masalah dan kerugian. Sebaliknya dengan pengambilan keputusan yang cermat dan tepat, akan menghasilkan dampak yang besar bagi kemajuan organisasi dan maslahat yang besar bagi umat. Pelajaran ini bisa digali dari studi kasus sejarah Perjanjian Hudaibiyah dimana Nabi sebagai pengambil keputusan dihadapkan dengan berbagai situasi yang bahkan penuh dengan ketegangan.

Dengan kajian yang mendalam mengenai Perjanjian Hudaibiyah dengan perspektif model *bounded rationality*, maka tujuannya adalah: (1) Menjelaskan model analisis pengambilan keputusan terkait Perjanjian Hudaibiyah dengan segala situasi dan kondisi yang mengiringinya dilakukan serasional mungkin, tentu dengan pertimbangan dan keterbatasan kapasitas masing-

⁵ Iskandar, Hikmah Dibalik Perjanjian, 9.

⁶ Herbert Alexander Simon (1916 – 2001) adalah seorang ilmuwan dari Amerika yang menggeluti bidang multidisipliner yakni ahli ilmu sosial, manajemen, ekonomi, psikologi, dan kecerdasan buatan yang memperkenalkan konsep *bounded rationality* (rasionalitas terbatas) sekaligus sebagai kritik terhadap asumsi rasionalitas sempurna dalam teori ekonomi klasik.

masing; (2) Menguraikan analisis pertimbangan dari sudut pandang kedua belah pihak, yakni Nabi dan kaum Quraisy menurut model *bounded rationality*, dengan segala konsekuensi perjanjian dan dampaknya.

Metode

Metode studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif untuk menyelidiki kasus yang terbatas namun dikaji secara mendalam dan holistik, metode pengumpulan buktinya naturalistik (konteks kehidupan nyata), serta melakukan observasi tunggal (bukan periodisasi).⁷ Sedangkan metode studi kasus sejarah menurut sejarawan Harvard dan Smulyan, Ginzburg mengulangi bahwa sejarah kasus bersifat "*aforistik*" (ringkas, penuh makna dan mengandung hikmah) karena "detail yang tampaknya sepele dapat mengungkap fenomena yang mendalam dan signifikan". Sementara Nash mengibaratkan proses ini seperti menyusun kembali bangunan dari puing-puing masa lalu.⁸ Sehingga studi ini menggunakan metode studi kasus sejarah (*historical case study*) untuk mendalami bagaimana proses pengambilan keputusan Nabi Muhammad dan pihak Quraisy dalam Perjanjian Hudaibiyah didasarkan teks-teks penulisan sejarah yang telah disajikan dan dikaji secara mendalam oleh para sejarawan. Membaca sejarah tersebut secara utuh dari berbagai sumber penulisan sejarah, konteks dan kasusnya dalam kerangka pengambilan keputusan. Tujuan metode studi kasus sejarah ini adalah menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dan akurat tentang proses pengambilan keputusan yang terjadi pada peristiwa sejarah yakni peristiwa Perjanjian Hudaibiyah yang dibingkai dalam kerangka analisis teori rasionalitas terbatas.

Hasil dan Pembahasan

Bounded Rationality Model

Konsep *bounded rationality* atau rasionalitas terbatas, yang diperkenalkan oleh Herbert A. Simon sebagai alternatif dari asumsi klasik "*homo economicus*"⁹. Konsep ini menolak gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu rasional sempurna. Manusia memang makhluk yang rasional, akan tetapi tetap terbatas, dalam arti manusia dalam membuat keputusan dihadapkan dengan informasi terbatas, waktu terbatas, dan kapasitas kognitif terbatas. Simon juga memandang bahwa manusia secara praktis ketika dihadapkan dengan situasi tersebut akan menggunakan sikap heuristik (*heuristic*), yakni strategi mental atau aturan praktis sederhana yang digunakan untuk membuat keputusan atau memecahkan masalah dengan cepat dan efisien, tanpa harus menganalisis semua kemungkinan secara sempurna. Akibatnya, mereka cenderung memilih opsi yang "*cukup baik/memadal*" atau "*cukup memuaskan*" (*satisficing*) daripada yang optimal. *Satisficing* berarti mengambil keputusan yang memenuhi kriteria minimum yang dapat diterima atau bagus, bukan yang terbaik secara absolut. Maka menurut Simon, manusia memiliki keterbatasan dalam hal:¹⁰ (1) *Incomplete Information*: yakni informasi yang tidak lengkap dimana tidak semua informasi yang relevan tersedia atau dapat diakses saat mengambil keputusan; (2)

⁷ John Gerring, "*Case Study Research: Principles and Practices*", (New York: Cambridge University Press, 2007), 17.

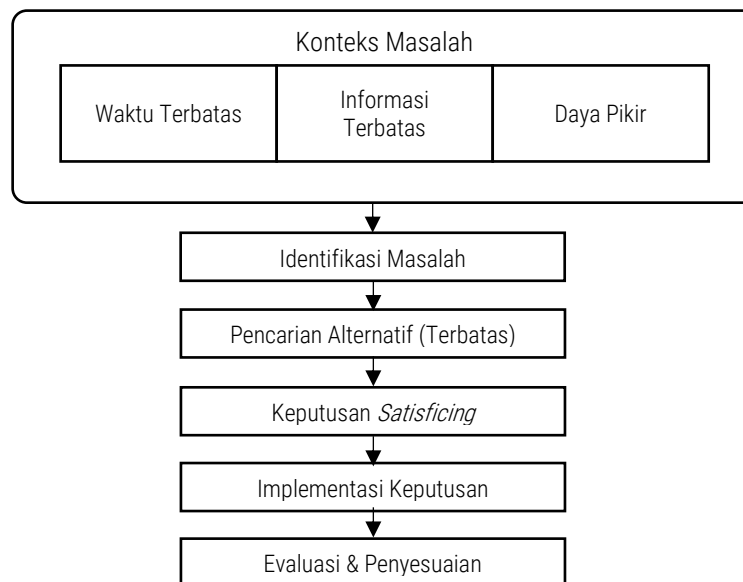
⁸ Stephen Petrino, "*Methods of Analysis Historical Case Study*", (t.k., The University of British Columbia, 2020), 2.

⁹ Herbert A. Simon, "*Bounded Rationality in Social Science: Today and Tomorrow*", (t.k., Mind & Society, 1,2000, Vol. 1), pp. 25-39.

¹⁰ Lihat Rudy C Tarumingkeng, (<https://rudyc.com/ab/Konsep.Bounded.Rationality.pdf>, diakses pada 20 Juni 2025).

Limited Cognitive: yakni kapasitas berpikir manusia yang terbatas, bahwa otak manusia memiliki keterbatasan dalam memproses dan menganalisis informasi yang kompleks; (3) *Time Constraints*: yakni keputusan sering kali harus diambil dalam batasan waktu yang ketat.

Sementara langkah yang diambil dalam pengambilan keputusan berdasarkan model *bounded rationality* dari Herbert Simon meliputi:¹¹ (1) *Problem Identification* (Identifikasi Masalah): Individu atau organisasi menyadari adanya suatu masalah atau kebutuhan untuk bertindak, akan tetapi informasi tentang masalah tidak lengkap, dan situasinya sering ambigu atau kompleks; (2) *Search for Alternatives* (Pencarian Alternatif): Tidak semua alternatif dievaluasi seperti pada model rasional klasik. Hanya sejumlah alternatif yang terjangkau secara mental dan praktis akan dieksplorasi. Disini pengambil keputusan menggunakan heuristik atau aturan praktis untuk mempersempit pencarian; (3) *Satisficing* (Bukan *Maximizing*) adalah gabungan dari '*satisfy*' + '*suffice*': yakni pengambil keputusan akan berhenti mencari solusi setelah menemukan satu yang cukup memuaskan, meskipun bukan yang terbaik secara teoritis; (4) *Procedural Rationality* (Evaluasi Prosedural): Fokus tidak hanya pada hasil akhir, tapi pada cara dan proses pengambilan keputusan. Rasionalitas tidak diukur dari hasil saja, tetapi dari seberapa baik prosedur itu berfungsi dalam batas-batas nyata (waktu, informasi, daya pikir); (5) Implementasi dan Penyesuaian: Setelah dipilih, keputusan diimplementasikan. Karena informasi awal tidak sempurna, sering kali diperlukan penyesuaian atau mengulangi proses pengambilan keputusan.



Skema-1: *Bounded Rationality* dalam Pengambilan Keputusan

Konteks Permasalahan dan Situasi Pasca Perang Azhab

Nabi Muhammad datang mendakwahkan Islam agar umat manusia beribadah kepada Allah dengan benar, memberikan pesan damai, menjadikan ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Namun dalam menjalankan misi dakwah dari Allah sejak awal, sudah mendapatkan tekanan yang luar biasa. Beliau dan pengikut-pengikutnya banyak mengalami masa-masa yang sulit dan

¹¹ Gregory Wheeler, Bounded Rationality, (<https://plato.stanford.edu/entries/bounded-rationality/>), first published Fri Nov 30, 2018; substantive revision Fri Dec 13, 2024).

memprihatinkan. Penyiksaan, pemboikotan bahkan pembunuhan telah kaum muslimin lewati. Sampai-sampai kaum muslimin harus terusir dan berhijrah ketempat yang amat jauh melintasi lautan dan harus tinggal sebagai orang asing di negeri orang (hijrah pertama ke Abisinia). Masa yang amat sulit itu, kaum muslimin hadapi selama 10 tahun, setelah kemudian akhirnya mereka berhijrah ke Madinah. Penderitaan itu semua mereka hadapi, tak lain yang melakukan penyiksaan dan pembunuhan adalah kaum Quraisy (masih satu keluarga dengan kaum muhajirin).¹² Kaum Quraisy bisa dikatakan adalah kaum yang amat berpengaruh dibangsa Arab pada masa itu. Selain posisinya yang terkuat, juga dikarenakan merekalah yang menguasai dan mengelola Ka'bah sebagai rumah Allah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail.¹³

Setelah delapan bulan Nabi dan para sahabat tinggal di Madinah, Nabi mulai mengirimkan satuan-satuan militer untuk melindungi posisi kekuasaannya di Madinah. Tak lain satuan-satuan tersebut diperuntukkan untuk membangun persekutuan baru dengan suku-suku disekitar Madinah, sekaligus untuk menakuti dan mengganggu jalur perdagangan orang-orang Quraisy yang berdagang sampai ke negeri Syam. Perang yang pertama adalah Perang Badr, dimana Nabi Muhammad berada kekuatan dan strategi antara kaum muslimin Madinah dengan kekuatan Quraisy Mekah. Perang tersebut cukup krusial, mengingat dilakukan pertama kali oleh kaum muslimin dengan jumlah dan perlengkapan yang jauh dibawah pasukan Quraisy. Namun kaum muslimin menang. Dengan kemenangan tersebut, Nabi ingin menunjukkan kepada kaum Quraisy posisi kekuasaannya di Madinah yang kuat, selain juga kepada suku-suku lain disekitar Madinah lebih-lebih kepada kaum Yahudi yang mudah berkhianat.¹⁴

Perang demi perang dilewati, dan yang terbesar pada saat itu adalah perang Ahzab. Pada perang ini, Kaum Quraisy memobilisasi kekuatan-kekuatannya termasuk mengerahkan sekutu-sekutunya untuk menaklukkan kekuasaan Nabi Muhammad. Jika saja pasukan Nabi tidak menggunakan taktik parit, mungkin kaum muslimin akan hancur habis pada saat itu mengingat kekuatan yang amat besar dari kaum Quraisy dan sekutunya, lebih-lebih pada saat itu bani Qurayzah berkhianat kepada Nabi. Hasil dari perang ini adalah kemenangan kaum muslimin. Efek dari perang Ahzab amat luar biasa, sekarang hampir manusia dijazirah Arab berpikir, tidak hanya Quraisy-lah suku terkuat di Arab, tapi Muhammad dan kaum muslimin juga satu kekuatan baru yang

¹² Ira. M. Lapidus, "*Sejarah Sosial Ummat Islam*" Bagian kesatu, terj. Ghufon A. Mas'adi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 35.

¹³ Khalil Abdul Karim, "*Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*", terj. M.Faisol Fatawi (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), 2-13. Kehormatan dan reputasi orang-orang Quraisy dibangun semenjak pendiri pertama bangsa Quraisy yakni Qushay bin Kilab. Qushay menikah dengan puteri pemimpin kabilah Khaza'ah (sesepuh Makkah). Qushay mampu merebut dan mempertahankan kekuasaan atas kunci Ka'bah dari para pesaingnya, sekaligus kemudian dialah yang pertama sebagai penguasa saat itu membangun permukiman disekitar Ka'bah serta melarang pertumpahan darah disekitar Ka'bah. Dia dijuluki *Mujmi'u*, karena mampu mengumpulkan dan mempersatukan kaum Quraisy yang tercerai berai saat itu, tinggal disekitar Ka'bah dengan saluran air yang mencukupi. Qushay pula orang Quraisy pertama yang merenovasi Ka'bah setelah Ibrahim. Dia memerintahkan pembayaran pajak, membangun pasar yang terkenal yakni Ukaz dan Dzil-Majnah. Qushay berkata kepada kaumnya: "*Hai orang-orang Quraisy, kalian adalah tetangga yang terdekat dengan Tuhan dan rumah-Nya. Sesungguhnya para haji akan datang ke Baitullah. Mereka adalah tamu-tamu Allah yang harus dihormati. Hormatilah mereka, berikan makan dan minum pada waktu haji sampai selesai. Andaikan hartaku lebih, maka akan aku berikan*". Tradisi ini berlangsung sampai Islam datang. Tidak hanya itu, Qushay membangun Dar an-Nadwah atau ruang pertemuan untuk memusyawarahkan seluruh persoalan baik antara sesepuh kabilah Quraisy maupun sesepuh Kabilah lainnya. Dengan demikian karena keturunan Qushay juga mampu mempertahankan posisi ini, maka secara turun-temurun Quraisy amat kuat dan terkenal diseluruh bangsa Arab.

¹⁴ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 249.

tidak mungkin diremehkan begitu saja. Secara psikologis demikian, ini adalah efek dari akumulasi perang-perang Nabi dengan pihak Quraisy.¹⁵

Muncul pertanyaan, sampai kapan Muslimin dan Quraisy terus konflik dan berperang? Apakah sampai salah satu kubu habis? Mengingat kaum Quraisy juga kaum yang besar pula. Sering pula, sekutu-sekutu Quraisy berencana menjalankan operasi pembunuhan kepada Nabi Muhammad. Kasus gerakan Banu Lihyan, Banu Mustalik dengan komandannya al-Haris bin Abi Dirar adalah gerakan yang tidak boleh dianggap enteng.¹⁶ Jika Nabi tidak bisa mendeteksi gerakan musuh dengan baik, mungkin Nabi akan terbunuh. Hal ini tentu menjadi pemikiran dan analisa Nabi Muhammad, kebijakan apa mestinya yang dikeluarkan kepada kaum Quraisy ini. Bagaimana pula dengan misi dakwah untuk masyarakat yang lebih luas, jika selalu dihadapkan dengan peperangan? Walaupun mental kaum muslimin sedang memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena selalu memenangkan peperangan, sebagian para sahabat juga menaruh dendam yang besar atas kekejian kaum Quraisy, namun secara pasukan inti kaum muslimin belum mencapai ribuan, masih amat kecil dibandingkan kaum Quraisy dan kelompok pembenci lainnya. Setiap perang juga menimbulkan korban yang banyak. Kaum muslimin juga dihadapkan dengan kaum munafik yang senantiasa merongrong dari dalam. Ditambah dengan persoalan permusuhan kaum Yahudi yang belum berakhir, mereka memiliki dendam akibat pengusiran dan hukuman atas pengkhianatannya dalam perang di Madinah. Kekuatan mereka terkonsentrasi di Khaibar, dimana berpotensi menggandeng kekuatan Quraisy. Disisi lain, wilayah Syam masih banyak dipengaruhi kekuatan Romawi, juga ada raja-raja Arab yang masih belum masuk Islam. Dihadapkan dengan konteks permasalahan tersebut, Nabi Muhammad adalah orang yang cerdas dan berpikir matang, berbagai aspek dan resiko tentu ia pertimbangkan.

Berbagai Opsi-Alternatif dan Resiko yang Jadi Pertimbangan Nabi Muhammad

Dihadapkan situasi kondisi dan dinamika terbaru pasca perang Ahzab, maka Nabi perlu bersikap dan mengambil kebijakan bagaimana seharusnya menyikapi situasi konflik dan perang yang muncul, terkhusus pula menghadapi kaum Quraisy kedepannya. Berikut berbagai opsi dan alternatif serta resiko yang muncul dalam proses pengambilan keputusan Nabi Muhammad. *Pertama*, opsi mengabaikan Quraisy, berdakwah kepada raja-raja Arab (dakwah elit). Resiko dan kemungkinan bertindak: (1) Nabi belum memiliki sekutu-sekutu yang bisa diandalkan di jazirah Arab; (2) Prestasi Nabi sudah lumayan tapi belum cukup untuk mendongkrak legitimasi beliau untuk menjadi penguasa Arab atau mempengaruhi raja-raja Arab; (3) Pasukan Nabi masih kecil;¹⁷ (4) Kaum Quraisy tentu tidak akan terima karena akan melemahkan pengaruh Quraisy di jazirah Arab, dan memicu serangan baru yang besar, belum lagi penolakan raja Romawi, mengingat mereka masih dibawah pengaruh kerajaan Romawi; (5) Mendorong provokasi dari Yahudi dan Quraisy untuk memusuhi Nabi.

Kedua, opsi menyerang kaum Yahudi, sebagai sekutu Quraisy pada perang Ahzab. Resiko dan kemungkinan bertindak: (1) Memungkinkan, tapi jika ini terciptu sejak dini oleh Quraisy atau Yahudi, maka pasukan ahzab babak kedua berkemungkinan terjadi, dan ceritanya akan sangat

¹⁵ Ibid, 367.

¹⁶ Ibid, 315, 318, 381.

¹⁷ Martin Lings, "Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik", terj. Qamaruddin SF (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), 407. Pada waktu perang Ahzab, pasukan total nabi berjumlah 3000 pasukan, sementara pasukan Ahzab berjumlah ± 10.000 pasukan.

beresiko ketimbang dalam perang ahzab sebelumnya; (2) Tempo perang yang terlalu cepat, sementara kekuatan Quraisy masih sangat mengancam; (3) Jumlah pasukan Nabi masih kurang untuk menjamin kemenangan dalam penyerangan ini; (4) Jika timbul banyak korban dalam penyerangan ini, sementara Quraisy membalas, maka kota Madinah sangat rawan dijatuhkan.

Ketiga, opsi menaklukkan Quraisy secara fisik sebagai serangan pencegahan. Resiko dan kemungkinan bertindak: (1) Jika Nabi menyerang Quraisy, maka Nabi akan dipandang sebagai pemimpin yang haus kekuasaan, dan ini bukan karakter Nabi. Perang-perang sebelumnya lebih kepada pertahanan diri serta mengganggu jalur perdagangan Quraisy;¹⁸ (2) Jika menang, resiko dendam politik dan opini publik dikalangan penduduk Arab akan negatif, akan mudah bagi kaum yahudi dan kelompok-kelompok pendukung Quraisy untuk menggalang persatuan dan merebut kekuasaan Nabi; (3) Kemungkinan kalah besar, jika Quraisy dalam keadaan siap. Dalam kasus kemenangan Nabi pada perang Ahzab lebih pada karena sistem pertahanan kota yang baik dan faktor politik pecah belah serta faktor alam. Jika Nabi sebagai penyerang, ceritanya akan berbeda; (4) Menghancurkan Quraisy sebenarnya bisa dilakukan setelah Nabi menghukum pengkhianatan bani Quraizhah, mengingat kaum Quraisy sedang jatuh mentalnya, serta sedang renggangnya hubungan diantara sekutu-sekutu Quraisy. Termasuk pada kasus perang Uhud, setelah rehat semalam, Nabi sebenarnya bisa mengejar Quraisy dan membasmi Abu Sufyan dan pengikutnya. Tapi bukan itu tujuan Nabi.¹⁹

Keempat, opsi beristirahat dari konflik fisik, melanjutkan mencari lahan dakwah baru yang aman. Resiko dan kemungkinan bertindak: (1) Nabi beberapa kali mendapat pengalaman buruk ketika puluhan kader-kader pilihan terbaik dalam menjalankan misi dakwah, dibunuh dan dikhianati secara keji (kasus peristiwa ar-Raji', Zaid & Khubaib, Bi'ir Ma'unah);²⁰ (2) Tidak ada ruang yang benar-benar aman untuk berdakwah, mengingat posisi Nabi bukanlah satu-satunya yang terkuat di jazirah Arab. Sebelum Nabi benar-benar menaklukkan orang Quraisy, Nabi hanyalah sebagian kekuasaan dari orang-orang Arab. Belum lagi ancaman dari kabilah-kabilah lain maupun kerajaan asing; (3) Bisa saja dilakukan, tapi pergerakan dakwah akan lamban walaupun jauh lebih baik ketimbang masa dakwah di Mekah.

Kelima, opsi menaklukkan hati orang-orang Quraisy, setidaknya ada perjanjian damai. Resiko dan kemungkinan bertindak: (1) Keuntungan jika Quraisy bisa bergabung dengan Islam atau setidaknya memberi Islam kebebasan: (a) Posisi dan wibawa suku Quraisy ditengah-tengah masyarakat Arab yang kuat; (b) Merupakan suku yang cerdas dan kuat (kualitas SDM); (c) Posisi strategis Ka'bah di semenanjung Arab dan diantara simbol-simbol agama lain didunia; (d) Kecepatan dan kebesaran dakwah Nabi tentu akan jauh lebih efektif dan efisien, jika Islam diberi kebebasan oleh Quraisy apalagi sampai bergabung. (2) Kemungkinan penerimaan Quraisy: (a) Secara psikologis, posisi kaum muslimin dan kaum Quraisy sejajar, setelah melewati berbagai peperangan dan peristiwa. Artinya negosiasi sangat memungkinkan; (b) Jika dilakukan secara etis dan simpatik, tentu dukungan masyarakat Arab terhadap kaum muslimin sangat memungkinkan. Di sisi Quraisy sendiri, jika ketakutan Quraisy atas anggapan bahwa Islam adalah ancaman terhadapnya bisa dijawab, diberi pengertian dan diberikan bukti-bukti yang memadai

¹⁸ Rahman, Nabi Muhammad Sebagai, 25-36.

¹⁹ Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, 311-312.

²⁰ Ibid, 315, 320.

bukan tidak mungkin, kedepan Quraisy pasti menerima;²¹ (c) Keunggulan produk pemikiran dan agama Nabi dibandingkan dengan orang-orang Quraisy jauh lebih unggul. Sehingga dalam fungsi untuk kepentingan dakwah, pertarungan dimedan perang pemikiran ataupun akhlak akan mudah dimenangkan oleh Nabi atau kaum muslimin; (d) Nabi dan para sahabat, kebanyakan bagian dari keluarga orang-orang Quraisy, sehingga secara psikologis itu juga menunjang usaha perdamaian. Secara ideologis maupun teologis orang Quraisy lebih sulit bergandengan dengan kaum Yahudi, mengingat kaum Yahudi beranggapan agama dan datangnya rasul hanya berasal dari bangsanya, bukan bangsa Arab.

Dari penjelasan diatas, opsi berdamai dengan Quraisy adalah sepertinya menjadi opsi yang paling rasional dan menguntungkan, berdamai dengan Quraisy bisa menjadi harapan agar Islam kedepan lebih kuat, kaum muslimin bisa fokus dalam berdakwah dan membangun masyarakatnya serta mampu tumbuh menjadi kekuatan peradaban dunia. Namun bagaimana memulainya dan dengan cara apa mewujudkan hal tersebut? Mengingat situasinya sangat dinamis, kompleks dan tidak ada kepastian, bagaimana hal itu akan terwujud. Dalam data sejarah belum terungkap Nabi Muhammad mempertimbangkan langkah-langkah yang harus diambil agar tercipta perdamaian dengan pihak Quraisy. Terkait hal tersebut, Nabi juga tidak sedikitpun membicarakan atau bermusyawarah tentang alternatif-alternatif atau kebijakan-kebijakan apa sebaiknya kepada Quraisy pasca perang Ahzab, tidak juga kepada sahabat terdekatnya baik Abu Bakar maupun Umar bin Khattab.

Peristiwa Haji dan Situasi Menjelang Perjanjian Hudaibiyah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pasca perang Ahzab Nabi Muhammad mengalami kerinduan akan tanah kelahirannya dan memimpikan kaum muslimin bisa memasuki Masjidil Haram dengan aman dan tentram. Inilah yang mendorong Nabi Muhammad ingin melaksanakan umrah. Enam tahun sudah Nabi dan kaum Muhajirin hijrah dari Mekah ke Madinah. Wajar jika mereka merindukan tanah kelahiran dan melakukan ibadah yang mulia dan suci sesuai agama baru yang mereka anut sekarang. Orang Arab saja memiliki kebutuhan ibadah haji dan mereka sering melakukannya berkali-kali. Mereka akan merindukan momen ibadah tersebut sebagai suatu kebermaknaan spiritual bagi orang-orang Arab secara keseluruhan, lebih-lebih Nabi dan sahabat, tentu kerinduannya melebihi orang Arab kebanyakan. Nabi bermimpi memasuki Ka'bah dan dia memegang kuncinya. Mimpi ini disebarluaskan kepada para sahabat dan dijadikan dasar bagi dirinya untuk memutuskan sudah saatnya bagi dirinya dan kaum muslimin beribadah haji dibulan Zulhijah yang suci. Nabi dan kaum muslimin mengumumkan kepada kabilah-kabilah lain dan semua orang, tidak hanya kaum muslimin untuk turut serta bersama-sama menunaikan haji, sehingga rombongan tersebut mencapai 1400 peserta jamaah haji. Nabi dan rombongan berangkat pada bulan Zulkaidah (bulan di mana orang yang berhaji bersiap-siap untuk melakukan ibadah haji), bukan Zulhijah (bulan haji), artinya rombongan tersebut benar-benar jama'ah haji, bukan misi berperang. Kaum muslimin tidak membawa senjata sedikitpun, selain pedang yang disarungkan untuk jaga-jaga. Umar dan Sa'd bin Ubadah sebenarnya mengusulkan mereka agar membawa senjata lengkap, tetapi ditolak oleh Nabi dengan mengatakan: "*Aku tidak akan membawa senjata*;

²¹ Muhammad Ali Ash Shabuniy, "*Kenabian dan Para Nabi*", terj. Arifin Jamian Maun (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), 370-371. Beliau menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan Quraisy menentang Islam. Jika dirangkum: dikarenakan persaingan kekuasaan, menggeser kedudukan Quraisy karena Islam mengajarkan persamaan hak dan derajat serta karena kaum Quraisy terbawa tradisi dan kebiasaan nenek moyang sehingga menolak menerima Islam.

aku datang hanya untuk melaksanakan umrah."²² Namun Quraisy tentu saja meragukan niat Nabi Muhammad dan kaum muslimin. Hal ini wajar karena dalam beberapa perang sebelumnya Quraisy dan Nabi Muhammad beradu muslihat, dimana Quraisy beberapa kali termakan oleh muslihat Nabi, sejak hijrah pertama ke Abisinia,²³ dan hijrah kedua yang menggunakan muslihat pemeran pengganti Ali ketika Nabi hendak mau dibunuh. Sampai pada yang terakhir kasus muslihat Nu'aim bin Mas'ud dalam kasus perang Ahzab. Tentu ini menjadi pelajaran berharga bagi Quraisy. Itulah mengapa dalam konteks peristiwa haji ini, tokoh senior Quraisy memarahi beberapa utusannya sendiri saat mengecek maksud dan niatan rombongan Nabi dikarenakan mereka tidak mampu membaca kepentingan Nabi Muhammad dan menemukan niat yang sebenarnya atau muslihat Nabi, malah menyampaikan kesan yang positif tentang Nabi Muhammad.²⁴ Perjalanan haji ini sebenarnya sangat beresiko, mengingat potensi kaum Quraisy bisa saja menyerang rombongan jamaah haji tersebut, namun Nabi memposisikan diri sebagai sebagai negara Madinah, dimana didalam negara Madinah, baik muslim dan non-muslim memiliki kedudukan sejajar.²⁵ Itulah mengapa kaum muslimin diperintahkan membawa pedang yang disarungkan, sekedar berjaga-jaga, bukan dalam konteks niat berperang. Orang-orang non-muslim yang ikut haji dengan Nabi tentu akan mendapatkan perlindungan keamanan seperti yang lain.

Berbagai usaha Nabi untuk meyakinkan Quraisy bahwa rombongannya datang untuk berhaji di antaranya, *pertama*, menghindari konfrontasi langsung. Ketika Nabi mendapati laporan sahabat bahwa pasukan Khalid bin Walid berusaha mencegah dan menghalang-halangi rombongan Nabi memasuki Mekah. Nabi menanyakan kepada rombongan adakah yang bisa menuntun ke jalan lain yang lebih aman. Seorang lelaki dari Aslam mengarahkan mereka menuju pesisir dan kemudian melewati jalur yang sulit dan berliku. Walaupun medan jalannya yang berat, berliku-liku, curam dan berbatu, Nabi dan rombongan berusaha tabah dengan keletihannya. Sampai akhirnya pada suatu tempat yang dikenal Hudaibiyah.

Kedua, ritual sebelum masuk Mekah. Ketika sampai di Zul-Hulaifah yakni ± 10-11 km dari Mekah, artinya masih jauh dari Mekah, Nabi melepas hewan kurban, menyucikan hewan unta, kemudian menghadapkan wajahnya ke Mekah, memberi tanda kepada paha kanannya dan meletakkan kalung dedaunan di lehernya. Nabi mengutus lelaki dari Khuza'ah, suku Ka'b, untuk menyelidiki reaksi Quraisy. Nabi juga mengucapkan *talbiyah*, sebagian mengikuti sebagian tidak, karena masih sangat jauh.

Ketiga, mengirimkan utusan kepada Quraisy untuk lebih memperkuat maksudnya. Sebenarnya Nabi telah memberikan isyarat kepada Budail bin Warqa' seorang dari suku Khuza'ah yang pada waktu itu memiliki hubungan dengan Quraisy, kepadanya beliau bersabda: *"Kami datang tidak untuk memerangi siapapun. Tapi Kami datang untuk melaksanakan umrah. Rupanya orang-orang Quraisy sudah semakin surut dan menjadi buta karena peperangan. Jika mereka menghendaki, maka aku bisa menyetujui suatu senjata selama jangka waktu tertentu, mereka bisa membiarkan antara diriku dan orang-orang menjalin hubungan. Jika mereka menghendaki suatu persetujuan seperti yang biasa dilakukan manusia, maka mereka bisa melakukannya, sehingga mereka bisa merasa tenang. Jika mereka menolak, maka demi diriku yang*

²² Lings, Muhammad: Kisah Hidup, 467.

²³ Hijrah dengan senyap, pemilihan Abisinia sebagai tujuan hijrah, menyiapkan delegasi diplomatik, serta nabi tidak menyertai ikut hijrah adalah taktik cerdas nabi Muhammad pada hijrah yang pertama.

²⁴ Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, 403-404

²⁵ Farid Abdul Khaliq, "Fikih Politik Islam", terj. Faturrahman A. Hamid, Lc. (Jakarta: AMZAH, 2005), 160-165.

ada di Tangan-Nya, aku pasti akan memerangi mereka karena membela agamaku ini hingga leherku terpenggal dan pasti Allah menjamin kemenangan bagi Agama-Nya.”²⁶ Atau dalam buku Martin Lings, kalimat Nabi berbunyi: “Kami datang kemari bukan untuk berperang, kami datang hanya untuk berumrah disekitar Rumah Suci. Pihak yang memblokir jalan kami itulah yang akan kami perangi, namun mereka akan kuberi waktu jika mereka benar-benar menginginkannya, yaitu untuk melakukan pencegahan dan memberikan jalan terbuka bagi kami.”²⁷

Nabi juga mengirim beberapa utusan. Utusan yang pertama nyaris mau dibunuh oleh Quraisy, kalau tidak dicegah oleh Ahabisy. Sementara untanya ditikam. Ini adalah perilaku Quraisy yang amat merendahkan dan menantang kesabaran kaum muslimin. Dimulai dari ini, sebenarnya emosi kaum muslimin kebanyakan sudah mulai panas. Tapi Nabi memaafkan. Utusan kedua yang dipilih adalah Usman bin Affan, karena wibawa dan rasa hormat Quraisy terhadapnya. Sebelum mendatangi Quraisy, Usman menemui Aban bin Sa’id untuk meminta *jiwar* (perlindungan). Setelah Usman menemui Quraisy, mereka berkata: “*Usman, kalau anda mau bertawaf di Ka’bah, tawafilah.*” Usman menjawab: “*Saya tidak akan melakukan ini sebelum Rasulullah thawaf.*”²⁸ Rupanya Usman cukup lama berdebat dengan orang-orang Quraisy, sehingga terdengar isu Usman dibunuh oleh kaum Quraisy.

Keempat, menjelaskan kepada utusan Quraisy yang ingin mengecek niat kedatangan rombongan Nabi. Ketika Quraisy mengirimkan utusannya yakni Hulais, pimpinan Ahabisy dan Urwah bin Mas’ud, Nabi berusaha menjelaskan maksud secara baik-baik, memberikan bukti-bukti dan para utusan tersebut juga bisa menyaksikan binatang kurban yang dibawa mencapai 70 ekor unta, menggunakan pakaian ihram serta tidak ada perlengkapan persenjataan yang mengindikasikan hendak berperang, lebih-lebih rombongan datang dibulan Zulkaidah, bulan yang dilarang melakukan pertumpahan darah khususnya ditanah suci.

Kelima, melepaskan dan memaafkan kelompok penyerang dari Quraisy. Waktu malam-malam sekitar empat puluh orang Quraisy melempari kemah Nabi dan berusaha menyerang sahabat-sahabat Nabi. Namun usaha itu berhasil digagalkan oleh sahabat Nabi, yang semenjak awal memang selalu siaga terhadap berbagai ancaman. Kemudian mereka dibawa kepada Nabi untuk dihukum. Tapi Nabi justru melepaskan dan memaafkan mereka. Tentu ini menjadi alasan yang sangat kuat bahwa Nabi tidak mau berperang, Nabi hanya ingin beribadah.

Sudut Pandang dan Dilema yang Dialami Quraisy

Pada dasarnya ketika Quraisy melarang Nabi dan sahabat memasuki Masjidil Haram, itu merupakan tindakan yang keji. Ka’bah bukan milik orang Quraisy. Ka’bah milik masyarakat Arab secara keseluruhan atau bagi siapapun yang ingin menunaikan haji. Ka’bah adalah rumah Allah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Dari merekalah kultur ibadah haji dibangun di kalangan bangsa Arab ratusan tahun lamanya sampai di masa Nabi Muhammad saat itu. Quraisy hanya berhak menjaga dan melayani orang-orang yang sedang berhaji. Dalam hal ini, ketika Quraisy melarang Nabi dan kaum muslimin berhaji, sebenarnya tidak bisa dibenarkan oleh masyarakat Arab secara umum. Selain itu Ka’bah telah menjadi kiblat shalat kaum muslimin sejak tahun kedua hijrahnya Nabi di Madinah. Ini juga menjadi identitas tersendiri bagi agama orang-orang Arab yang

²⁶ Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy, “*Sirah Sahabat: Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi*”, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 58.

²⁷ Lings, Muhammad: *Kisah Hidup*, 471.

²⁸ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 406.

berbeda dengan kaum Yahudi. Jika Quraisy harus menyerang rombongan tersebut, harus ada bukti nyata, bahwa rombongan tersebut sebenarnya ingin berperang, atau hendak menyerang kaum Quraisy. Itulah kemudian kaum Quraisy berusaha mengintai pergerakan rombongan Nabi dan mereka mengirimkan beberapa kali utusan-utusan untuk mengecek kepentingan dan kehendak Nabi dan rombongan. Di antara utusan tersebut adalah Hulaish, pimpinan Ahabisy dan Urwah bin Mas'ud. Kepada Hulaish, Nabi berusaha memberikan penjelasan dan bukti-bukti kepada utusan Quraisy bahwa niat mereka hanyalah ingin berhaji. Nabi memerintahkan kepada sahabat untuk melepaskan hewan kurban, agar bisa ditonton oleh Hulaish dengan matanya secara langsung. Rombongan Nabi dengan pakaian ihram dan puluhan hewan kurban. Hulaish dari Bani Harist salah satu kabilah Kinanah, tergolong orang yang taat beragama, sehingga dia tersentuh oleh apa yang ia saksikan. Kepada utusan yang lain, yakni Urwah bin Mas'ud Nabi memberikan penjelasan. Beliau juga sabar atas provokasi Urwah, saat Urwah berkata sambil menarik-narik janggut Nabi Muhammad.²⁹ Tentu ini memicu ketegangan, hampir saja terjadi perkelahian fisik antara Urwah dan Mughirah seorang Muhajirin karena perilaku Urwah tersebut. Mungkin Urwah berkeinginan memicu perkelahian dan serangan awal dari pihak muslimin. Urwah adalah orang yang terpandang dan memiliki perkenalan dengan raja-raja besar, bahkan raja Romawi dan Persia pernah ia temui. Kepadanya Nabi menunjukkan kerendahan hati, semangat ibadah dan kekompakan organisasi. Urwah membaca kebaikan Muhammad dan loyalitas yang luar biasa dari para pengikutnya, dan ini membuat Urwah menyarankan kepada Quraisy untuk menerima tawaran Nabi Muhammad agar mengizinkannya untuk masuk untuk berhaji.

Proses investigasi oleh Quraisy tidak bisa menemukan kelemahan dan muslihat Nabi Muhammad. Dengan berbagai peristiwa yang dialami Quraisy dan rombongan Nabi pada saat itu, tidak ada alasan apapun yang menunjukkan bahwa Nabi memiliki kepentingan perang (militer), atau agenda lain seperti misalnya kepentingan berdakwah dan merekrut orang-orang Mekah untuk ikut kepadanya (bersekutu dengan Nabi). Menolak rombongan haji tersebut tidak memiliki dasar yang kuat, juga melanggar aturan haji atau ziarah di Ka'bah sebagaimana kultur dan tradisi masyarakat Arab yang berlaku. Jika kemudian Quraisy masih mau melarang Nabi berhaji, maka Quraisy tentu kehilangan legitimasi dan dukungan dari masyarakat Arab kebanyakan dan ini berbahaya bagi posisi kaum Quraisy.

Di sisi lain, ketika utusan Nabi Muhammad yang kedua, yakni Usman bin Affan berdebat lama dengan kaum Quraisy, kaum muslimin sudah sangat gelisah sehingga terdengar isu bahwa Usman bin Affan telah dibunuh oleh kaum Quraisy. Menghadapi kondisi yang meresahkan tersebut, Nabi mengajak kaum muslimin untuk berikrar, yang kemudian dikenal dengan ikrar Ridwan. Mereka saling meletakkan tangan diatas empuk pedang masing-masing, suatu tanda mengancam, kekerasan dan kemarahan. Mereka bersumpah untuk tidak akan meninggalkan tempat itu sebelum menghadapi kaum Quraisy, walau nyawa taruhannya. Semangat mereka membara. Namun kemudian ternyata Usman kembali kepada mereka. Fungsi ikrar ini ada tiga, yakni: (a) ke dalam kaum muslimin, memberikan semangat dan komitmen menghadapi apapun serta memperkuat ikatan emosional mereka; (b) kepada Quraisy, menjatuhkan mental Quraisy untuk berniat berperang dan mencegah Nabi masuk ke Mekah; (c) kepada orang-orang Arab yang terlibat saat itu, melahirkan dukungan dan opini positif kepada Nabi dan kaum muslimin.

Sehingga dilema besar yang dihadapi Quraisy atas dinamika tersebut yakni: (1) Jika menolak kehadiran rombongan haji, itu akan menjatuhkan legitimasi Quraisy atas Ka'bah dan Mekah. Pengaruh Quraisy akan pudar, dan Nabi akan mendapatkan dukungan yang amat besar dari orang-orang Arab kebanyakan; (2) Jika menolak dan menyerang dengan kekerasan, maka itu akan

²⁹ Lings, Muhammad: Kisah Hidup, 472-474.

menjadi kejahatan terbesar suku Quraisy terhadap masyarakat Arab keseluruhan. Masyarakat Arab akan mudah bersatu untuk menyerang & menghancurkan Quraisy; (3) Jika menerima kehadiran rombongan haji, Quraisy takut orang Mekah banyak yang bergabung dengan Nabi, serta persepsi orang Arab bahwa Quraisy bisa dikalahkan oleh Nabi dengan tekanan tertentu. Inipun akan menurunkan pengaruh Quraisy dihadapan masyarakat Mekah.

Negosiasi dan Keputusan Perjanjian Hudaibiyah

Situasi dilema yang dihadapi oleh Quraisy cukup menekan Quraisy, melemahkan kemauan Quraisy dan para pendukungnya untuk selalu memerangi Nabi Muhammad dan kaum muslimin. Hal tersebut membawa mereka untuk mempertimbangkan bahwa pilihan yang rasional bagi mereka adalah berdamai dengan Nabi atau melakukan serangan senjata, dengan tetap menjaga wibawa Quraisy dihadapan masyarakat Arab secara keseluruhan. Hasilnya adalah Quraisy dan Nabi harus duduk bersama untuk bernegosiasi, berunding dan memutuskan pemecahan bersama agar satu sama lain bisa mencapai tujuan masing-masing.

Dari titik inilah Quraisy mengutus Suhail bin Amr untuk berunding. Suhail adalah salah satu pemuka Quraisy selain Abu Sufyan. Mereka berpesan: *"Datangilah Muhammad dan adakan persetujuan dengan dia. Dalam persetujuan itu untuk tahun ini ia harus pulang. Jangan sampai ada kalangan Arab mengatakan, bahwa dia telah berhasil memasuki tempat ini dengan kekerasan."*³⁰

Setelah Suhail bertemu dengan Nabi, mereka berdebat cukup panjang. Berbagai syarat dan ketentuan cukup ketat, karena sama-sama ingin mencapai hasil. Sesekali mendengar perdebatan itu, kaum muslimin sebenarnya merasa kurang pas dengan hasil yang diputuskan. Bertindak sebagai penulis perjanjian adalah Ali bin Abi Thalib. Berikut isi pokok perjanjian tersebut: (1) Serangan senjata selama sepuluh tahun; (2) Orang Mekah yang menyeberang ke Madinah tanpa seizin walinya harus dikembalikan ke Mekah; (3) Sebaliknya, pengikut Muhammad yang menyeberang ke Mekah tidak akan dikembalikan; (4) Siapa saja boleh bersekutu kepada Muhammad atau Quraisy; (5) Tahun ini Muhammad tidak boleh memasuki Mekah; (6) Baru tahun depan Muhammad dan pengikutnya boleh memasuki Mekah, sementara Quraisy keluar dari Mekah. Namun Muhammad dan sahabat-sahabatnya hanya boleh tinggal tiga hari saja di Mekah, serta senjata yang dapat mereka bawa hanya pedang tersedang.

Secara isi dan proses penulisan perjanjian ini cukup memicu keresahan dan ketidaksetujuan kaum muslimin. Dari sisi proses misalnya, Suhail tidak mau ditulis bahwa *Muhammad Rasul Allah*, ataupun menyebut sifat Allah yang *Ar-Rahmah dan Ar-Rahim*. Bagi Ali bin Abi Thalib, ini cukup substansial. Namun Nabi mengelak pendapat Ali, dan menghapus sendiri kata-kata yang dituliskan Ali.

Implementasi Perjanjian Hudaibiyah

Begitu perjanjian ini ditandatangani, pihak Khuza'a segera bersekutu dengan Muhammad dan Banu Bakr bersekutu pula dengan Quraisy. Termasuk Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr ingin ikut rombongan Nabi. Tetapi Suhail sendiri melihat anaknya demikian, langsung dipukul mukanya. Dalam pada itu Abu Jandal sendiri berteriak sekuat-kuatnya: *"Saudara-saudara Muslimin. Saya akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik yang akan menyiksa saya karena agama saya ini?!"* Dengan kejadian itu, kaum muslimin makin emosi dan makin tidak senang dengan perjanjian itu. Muhammad hanya menanggapi Abu Jandal dengan kalimat: *"Abu Jandal,*

³⁰ Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, 409.

tabahkan hatimu. Semoga Allah membuat engkau dan orang-orang Islam yang ditindas bersama kau merupakan suatu jalan keluar. Kita sudah menandatangani persetujuan dengan golongan itu, dan ini sudah kita berikan kepada mereka dan mereka pun sudah pula memberikan kepada kita, dengan nama Allah. Kita tidak akan mengkhianati mereka.”³¹

Tidak adanya penyesalan pada diri Nabi atas perjanjian tersebut, walaupun fakta-fakta pada saat itu menunjukkan seolah-olah kaum muslimin mendapatkan kerugian yang berat. Bandingkan dengan keputusan Nabi yang memberikan pengampunan dan membebaskan tawanan Perang Badr. Dalam kasus tersebut, Nabi kemudian menyesal dan menangis terisak-isak karena ijtihadnya yang keliru.³² Dalam perjanjian ini, berbeda dengan kebanyakan sahabat pada saat itu memandang lebih baik berperang daripada menerima perjanjian tersebut. Saking tidak senangnya sampai-sampai Umar bin Khattab meragukan kenabian Muhammad. Umar berpendapat, kaum muslimin sangat siap dan mampu menghadapi orang-orang Quraisy. Pilihan perjanjian tersebut selain merendahkan Islam, tidak bisa melindungi kaum muslimin juga bisa melemahkan mental kaum muslimin. Terhadap protes Umar itu Nabi hanya menjawab: “*Saya hamba Allah dan RasulNya. Saya takkan melanggar perintah-Nya, dan Dia tidak akan menyesatkan saya*.”³³ Tidak hanya itu, sebagian kaum muslimin ada yang ragu-ragu untuk mencukur rambut atas perintah Nabi sebagai ritual tanda menjalankan umrah. Nabi sedikit terganggu dengan keadaan ini. Selama beberapa hari tinggal di Hudaibiyah, sebagian masih meragukan manfaat dan hikmah dari perjanjian ini. Jika bukan karena kemuliaan Nabi dan kecintaan sahabat terhadapnya tentu akan terjadi kericuhan yang mengkhawatirkan masa depan Islam. Namun kemudian Allah membenarkan keputusan Nabi dalam Perjanjian Hudaibiyah, Q.S. Al-Fath ayat 1-2, Allah menyampaikan bahwa Ia telah memberikan kemenangan yang nyata. Bandingkan dengan keputusan mengenai tawanan Perang Badr, Allah justru menegasi dalam Q.S. Al-Anfaal ayat 67, Allah menegur Nabi bahwa ia tidak patut memiliki tawanan sementara musuhnya belum bisa untuk dilumpuhkan.

Memang secara rasional, tidak mungkin Quraisy menerima rombongan Nabi masuk ke Mekah dengan begitu saja tanpa adanya syarat dan ketentuan yang dianggap oleh Quraisy menguntungkan pihaknya. Dalam perspektif *Bounded Rationality Model*, memang Nabi tidak mengejar keputusan yang *maximizing*, karena itu sangat sulit kalau tidak mustahil, namun keputusan yang diambil setidaknya sudah *satisficing*. Tidak mungkin Nabi menerima Perjanjian Hudaibiyah jika perjanjian tersebut lebih banyak mudharatnya terhadap Islam dan kaum muslimin secara keseluruhan.

Evaluasi dan Penyesuaian Perjanjian Hudaibiyah

Setelah sekian lama (\pm 16 tahun) Quraisy menjadi musuh yang pertama dan utama dalam perjalanan karir dakwah Nabi, sekarang mereka mau duduk bersama untuk menghentikan pertikaian untuk sementara waktu. Selain itu, capaian dari perjanjian ini adalah bergabungnya sekutu baru disekitar Mekah, yakni Banu Khuza'ah. Ini tentu sangat menguntungkan kaum muslimin, karena mereka akan menjadi sekutu penting kaum muslimin dimana sebelumnya kaum muslimin belum memiliki sekutu disekitar Mekah. Dilihat dari dampak Perjanjian Hudaibiyah baik jangka pendek dan jangka panjang, maka bisa dinilai apakah hasilnya baik atau buruk bagi Islam dan kaum muslimin secara keseluruhan. Menurut penulis dampak dari perjanjian ini adalah sebagai berikut, *pertama*, dampak Perjanjian Hudaibiyah dalam jangka pendek adalah: (a) Kaum muslimin

³¹ Ibid, 411.

³² Pradana Boy ZTF, “*Fikih Jalan Tengah: Dialektika Hukum Islam dan Masalah-Masalah Masyarakat Modern*” (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), 7.

³³ Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, 410.

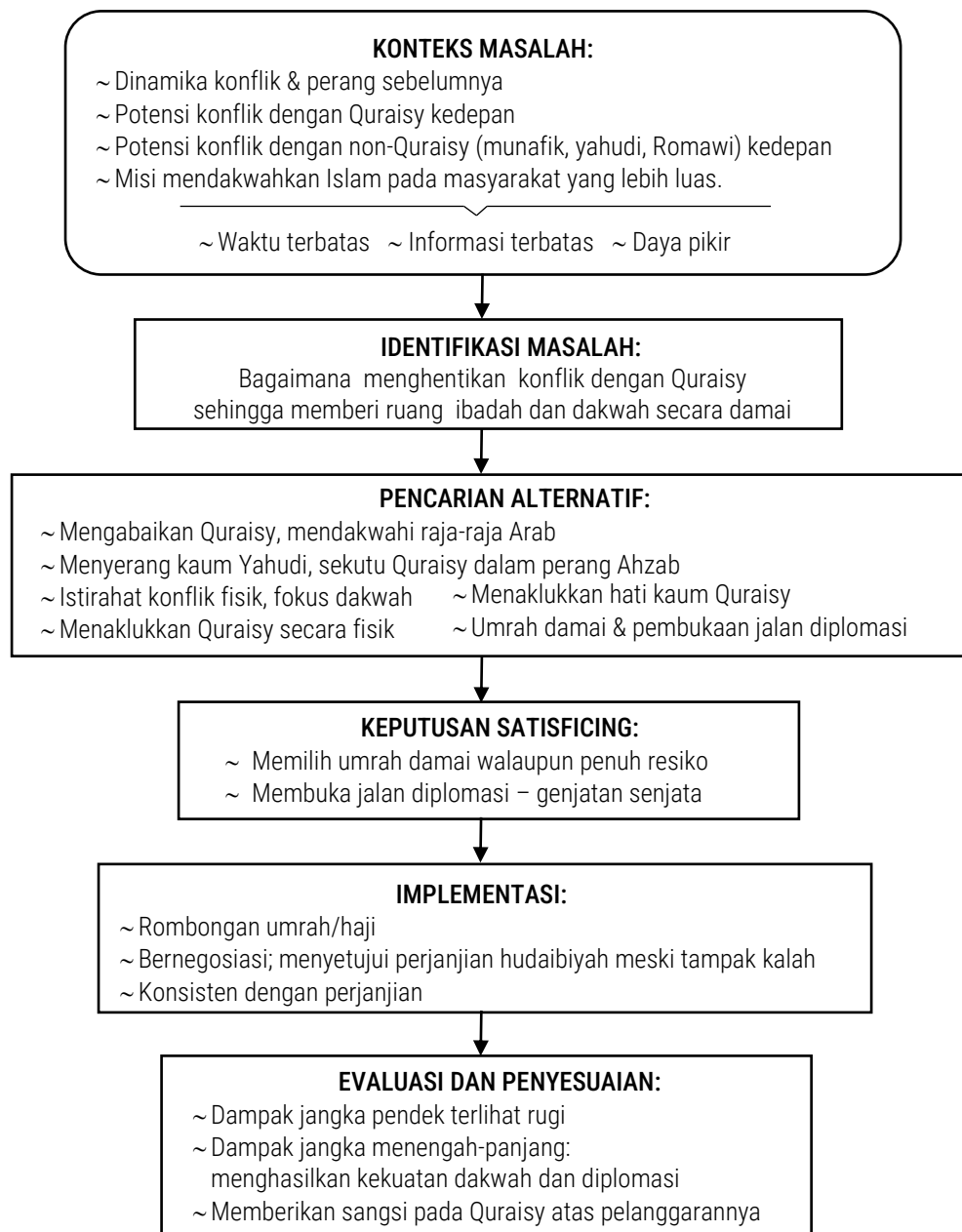
tidak bisa masuk ke Mekah saat itu, walaupun bagi Nabi masih bisa menjalankan umrah tanpa memasuki Mekah, dan itu sudah dilakukan (negatif); (b) Tahun depan boleh masuk Mekah, tapi maksimal waktunya tiga hari (negatif); (c) Orang Quraisy yang menyeberang ke Madinah tanpa ijin wali harus dikembalikan ke Mekah. Ini berarti tidak bisa melindungi orang Mekah yang masuk Islam (negatif). *Kedua*, dampak Perjanjian Hudaibiyah dalam jangka panjang-menengah: (a) Kaum muslimin bisa rehat perang dengan Quraisy, sehingga bisa menggunakan momen itu untuk konsentrasi penyebaran dakwah atau pembangunan masyarakat yang lainnya (positif); (b) Ke depan masih bisa umrah tanpa ancaman seperti sekarang, walaupun waktunya hanya singkat, tiga hari. Jika dilakukan dengan baik, ini bisa bermuatan dakwah dan penyebaran syiar juga (positif); (c) meningkatkan jumlah pengikut dan pasukan untuk menghadapi tantangan kedepan yang berat. Dengan dakwah yang baik, masyarakat akan mudah menerima ajaran Islam dan mengikuti program-program pembangunan dalam Islam, termasuk dalam konteks menghadapi berbagai pihak yang ingin melemahkan atau menghancurkan Islam (positif); (d) Dakwah Islam dan tata kelola sosial masyarakat akan lebih ditata secara rapi dan matang, sesuai dengan nilai-nilai luhur Islam (positif).

Dampak itu kemudian mudah terlihat ketika dihubungkan dengan strategi dakwah lainnya. Itulah mengapa, kurang dari dua bulan setelah perjanjian ini dilakukan, Nabi secara berurutan langsung mengirimkan surat kepada raja-raja Arab, raja Persia dan raja Romawi, sekaligus kemudian menyerbu kaum Yahudi yang ada di Khaibar, karena cukup mengancam eksistensi negara Madinah. Dalam dua tahun sangat terlihat efek dari Hudaibiyah. Ketika di Hudaibiyah jumlah gabungan pengikut Nabi sebesar 1400 orang, namun ketika peristiwa 'Fathu Mekah', pasukan Nabi mencapai sepuluh ribu orang, belum pengikut yang lain yang tidak dilibatkan. Sehingga efek dari Perjanjian Hudaibiyah amat luar biasa.

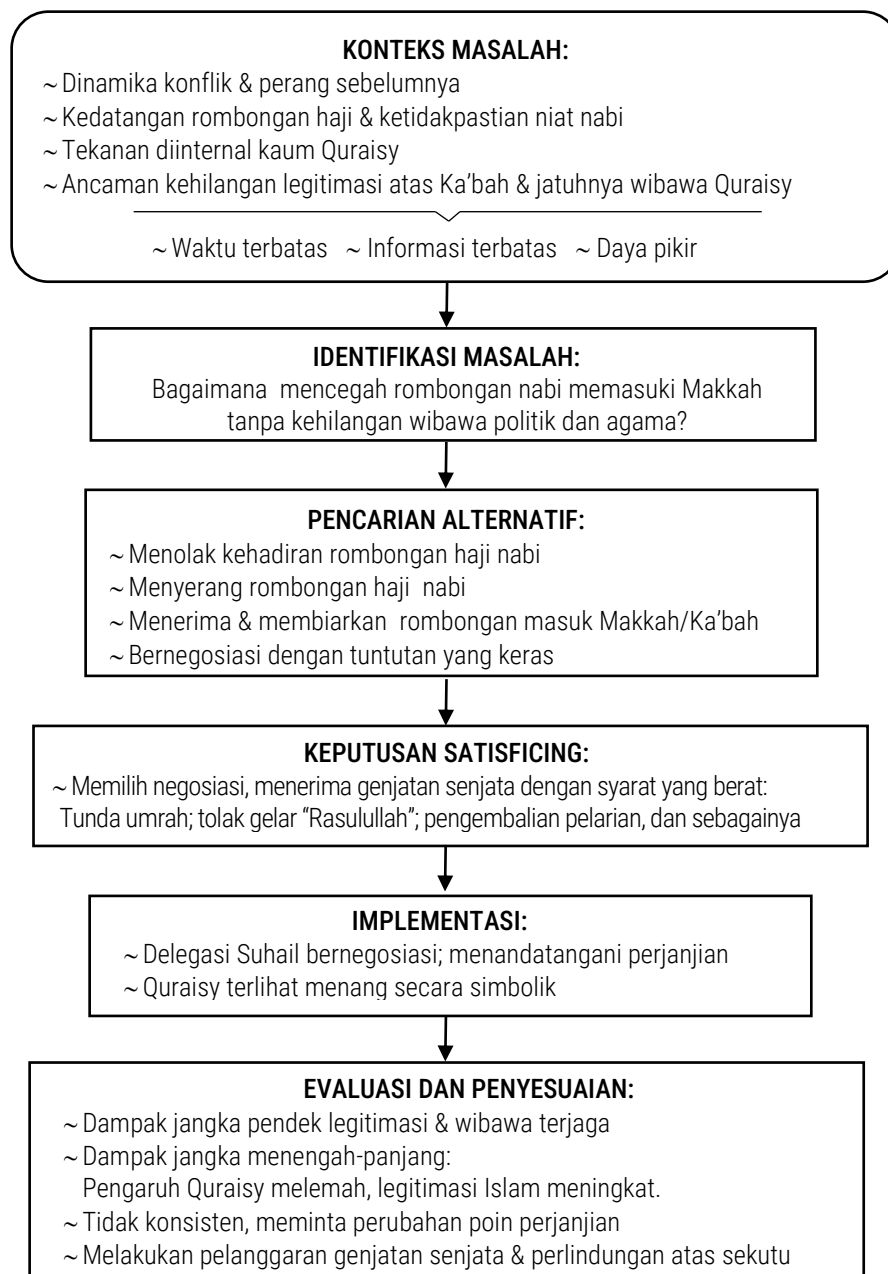
Perlu diingat juga ketika kaum wanita yang masuk Islam dan lari ke Madinah, masih dilindungi oleh Islam. Waktu itu Um Kulsum binti Uqbah keluar dari Mekah, saudaranya Umarah dan Walid yang kemudian menyusul, menuntut Nabi agar ia dikembalikan sesuai dengan Perjanjian Hudaibiyah. Nabi menolaknya, karena menurut hukum Perjanjian Hudaibiyah itu perempuan tidak termasuk dalam perjanjian tersebut. Sehingga Islam tetap memberikan perlindungan sejauh tidak melanggar isi perjanjian itu. Pada saat itu firman Allah turun: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Al-Qur'an, al-Mumtahanah: 10).

Belum lagi cerita Abu Basir yang akhirnya menyebabkan Quraisy meminta Nabi menghapus poin ke-3 kesepakatan dan diganti dengan kesepakatan bahwa orang Mekah yang lari ke Madinah, harus ditampung di Madinah. Hal ini terjadi karena Abu Basir dan kelompok pengikutnya setelah lari dari Mekah, melarikan diri ketempat lain (tidak berlindung di Madinah) dan justru membuat perlawanan terhadap orang-orang Mekah dengan jalan mengganggu dan merampas perdagangan orang-orang Quraisy. Disini kaum Quraisy berinisiatif melakukan penyesuaian terhadap perjanjian tersebut.

Sedangkan terkait peristiwa 'Fathu Mekah' adalah konsekwensi dari tindakan kaum Quraisy yang melakukan pelanggaran atas Perjanjian Hudaibiyah, yakni ketika Banu ad-Dil sebagai bagian Banu Bakr bin Abdu-Manaf yang bersekutu dengan Quraisy, melakukan penyerangan terhadap Banu Khuza'ah yang notabene bersekutu dengan Nabi Muhammad, dibawah pengaruh dan bantuan senjata dari pemimpin Quraisy, diantaranya Ikrimah bin Abi Jahl. Hal ini tentu melanggar genjatan senjata, dan kebebasan ataupun perlindungan persekutuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tentu saja atas penyerangan ini pihak Khuza'ah meminta bantuan kepada Nabi Muhammad. Sehingga Perjanjian Hudaibiyah memberikan landasan hukum bagi Nabi Muhammad untuk memberikan sangsi pada kaum Quraisy Mekah atas pelanggaran yang telah dilakukannya.



Skema-2: Bounded Rationality Nabi Muhammad dalam Perjanjian Hudaibiyah



Skema-3: *Bounded Rationality* Kaum Quraisy dalam Perjanjian Hudaibiyah

Simpulan

Dari analisis pengambilan keputusan berdasarkan model *bounded rationality*, terlihat bahwa Nabi Muhammad menggunakan daya pikir yang lebih matang semenjak awal, dengan informasi dan waktu yang terbatas pula, Nabi bisa menimbang berbagai alternatif untuk menghasilkan keputusan yang *satisficing* ditengah situasi kegentingan menjelang Perjanjian Hudaibiyah. Semenjak awal Nabi Muhammad penuh kepercayaan diri dan teguh dengan pengambilan keputusannya. Berbanding terbalik dengan pengambil keputusan yang dilakukan oleh Quraisy,

dimana dengan rasionalitas yang lebih terbatas, kaum Quraisy lebih gamang, mempersoalkan hal-hal yang kurang substansial dalam proses mengambil keputusan dan mensepakati poin-poin perjanjian. Dalam fase evaluasi dan penyesuaian terlihat lebih mencolok, dimana Nabi Muhammad konsisten dan mendapatkan keuntungan jangka panjang dari perjanjian tersebut, sementara kaum Quraisy tidak konsisten dengan perjanjian tersebut, meminta melakukan perubahan atas isi perjanjian tersebut, akibat dampak negatif jangka panjang yang mereka hadapi, bahkan mereka melakukan pelanggaran perjanjian yang malah berdampak buruk bagi posisi kaum Quraisy, karena mendapatkan sanksi dari Nabi Muhammad.

Implikasi dari temuan ini, khususnya bagi organisasi dakwah adalah bahwa pengambilan keputusan untuk keberlangsungan dan masa depan organisasi dakwah sepatutnya mempertimbangkannya secara strategis dan matang, berdasarkan pengenalan kondisi diri, kompetitor/pesaing serta lingkungan yang ada. Dalam pengambilan keputusan, manajer dakwah selalu dihadapkan waktu dan informasi yang terbatas, juga akan dihadapkan dengan berbagai kemungkinan dan resiko, namun tetap harus selalu mengoptimalkan daya pikir semenjak dini, selalu memperhatikan, merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatunya bagi pemecahan masalah keumatan. Dengan sikap mental tersebut, akan memberikan keunggulan strategis dalam pengambilan keputusan. Bahwa setiap keputusan yang diambil, akan selalu ada resiko, kelemahan dan kerugian yang akan dialami oleh organisasi ataupun SDM organisasi, namun dengan menimbang dengan baik dan matang, kita bisa meyakini bahwa hasil dan dampak dari keputusan yang diambil jauh lebih besar mashlahatnya ketimbang kerugian yang ditimbulkan, bagi masa depan organisasi dan penyebaran ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat.

Bibliografi

- Abazhah, Nizar, Dr., *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, terj. Asy'ari Khatib. Jakarta, ZAMAN, 2013.
- Al-Kandahlawy, Syaikh Muhammad Yusuf, *Sirah Sahabat: Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Wadi'i, Syaikh Muqbil bin Hadi, *Shahih Asbabun Nuzul: Seleksi Hadist-Hadist Shahih Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Al-Qur'an*, terj. Imanuddin Kamil, Lc. Jakarta, Pustaka As-Sunnah, 2012.
- Ash Shabuniy, Muhammad Ali, *KeNabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun. Surabaya, PT Bina Ilmu, 1993.
- Difinubun, Rafli, *PERJANJIAN HUDAIBIYAH: Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab*, UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2018.
- Donner, Fred M., *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*, Cambridge, MA, The Belknap Press of Harvard University Press, 2010.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta, Pustaka Litera AntarNusa, 2010.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta, Paramadina, Agustus 2002.
- Iskandar, Amin, *Hikmah Dibalik Perjanjian Hudaibiyah*, Studi Hadis Nusantara, Vol 1, Juni 2019.

- Karim, Khalil Abdul, *Hegemoni Quraish: Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj. M.Faisol Fatawi. Yogyakarta, LKiS Yogyakarta, 2002.
- Khaliq, Farid Abdul, *Fikih Politik Islam*, terj. Faturrahman A. Hamid, Lc. Jakarta, AMZAH, 2005.
- Lapidus, Ira. M., *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian kesatu dan dua*, terj. Ghufroon A. Mas'adi. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Lings, Martin, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qamaruddin SF, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Petrina, Stephen, *Methods of Analysis Historical Case Study*, The University of British Columbia, 2020.
- Rahman, Afzalur, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Anas Sidik. Jakarta, AMZAH, Juli 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur*. Bandung, MIZAN, 1998.
- Simon, Herbert A., *Bounded Rationality in Social Science: Today and Tomorrow*, Mind & Society, 1, 2000, Vol. 1, pp. 25-39.
- Tarumingkeng, Rudy C, <https://rudycr.com/ab/Konsep.Bounded.Rationality.pdf>, diakses pada 20 Juni 2025.
- Wheeler, Gregory, Bounded Rationality, <https://plato.stanford.edu/entries/bounded-rationality/>, first published Fri Nov 30, 2018; substantive revision Fri Dec 13, 2024.
- ZTF, Pradana Boy, *Fikih Jalan Tengah: Dialektika Hukum Islam dan Masalah-Masalah Masyarakat Modern*. Jakarta, Penerbit Hamdalah (PT Grafindo Media Pratama), 2008.

